

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai masalah hukum, semakin banyak orang yang melakukan tindak pidana. Tindak pidana memang tidak akan pernah musnah selama masih terdapat kesenjangan sosial dan ekonomi pada suatu negara. Semakin berkembangnya zaman bukan hanya orang dewasa saja yang melakukan tindak pidana, sekarang anak juga banyak yang terlibat pada kasus tindak pidana.

Anak yang terlibat pada kasus tindak pidana disebut dengan istilah Anak yang berhadapan dengan Hukum (ABH). Dalam kepustakaan hukum, ABH adalah anak yang telah mencapai usia 12 (dua belas) tahun tetapi belum mencapai usia 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah :

- a. Yang diduga, disangka, didakwa, atau dijatuhi pidana karena melakukan tindak pidana;
- b. Yang menjadi korban tindak pidana atau yang melihat dan/atau mendengar sendiri terjadinya suatu tindak pidana.

Anak yang berhadapan dengan hukum dapat juga dikatakan sebagai anak yang terpaksa berkontak dengan sistem pengadilan pidana karena :

- a. Disangka, didakwa, atau dinyatakan terbukti bersalah melanggar hukum
- b. Telah menjadi korban akibat perbuatan pelanggaran hukum yang dilakukan orang/kelompok orang/lembaga/negara terhadapnya; atau

c. Telah melihat, mendengar, merasakan, atau mengetahui suatu peristiwa pelanggaran hukum. (sumber: Apong Herlina , dkk , *Perlindungan Terhadap Anak yang Berhadapan dengan Hukum, Buku Saku untuk Polisi*, Unicef , Jakarta, 2004, hal 17)

Menjadi anak yang berhadapan dengan hukum adalah *stressor* kehidupan yang berat bagi perkembangan anak. Perasaan sedih pada ABH setelah menerima hukuman serta berbagai hal lainnya seperti rasa bersalah, hilangnya kebebasan, perasaan malu, tidak percaya diri, sanksi sosial serta kehidupan dalam penjara yang penuh dengan tekanan psikologis dapat memperburuk dan mengintensifkan stresor sebelumnya. Keadaan tersebut bukan saja mempengaruhi penyesuaian fisik tetapi juga psikologis individu (Morgan, 1981; Gussak 2009 dalam Mukhlis 2011).

Akibatnya, para ABH cenderung mengalami stress karena situasi dan kondisi yang penuh dengan tuntutan karena perubahan lingkungannya secara mendadak, sehingga mereka akan rentan dan berpotensi mengalami berbagai macam masalah psikologis salah satunya yaitu depresi. Penyebab terjadinya gangguan psikologis dapat berasal dari individu baik kondisi fisik (misalnya sakit) dan psikologis (misalnya proses persidangan dan vonis hukum), ataupun berasal dari sosial (misalnya interaksi anggota keluarga), serta dapat juga berasal dari komunitas atau lingkungan (misalnya sekolah, penjara dan kejadian-kejadian kompetitif) (Coleman, 1991; Mazure, 1998; Gussak, 2009 dalam Mukhlis 2011).

Selain itu menurut Bartol, Curt & Anne (2004:102), anak yang berhadapan dengan hukum tidak hanya akan merasakan stress yang tinggi ketika masuk penjara saja, melainkan juga ketika akan keluar dari penjara. Reaksi ini

timbul karena adanya kekhawatiran mengenai kemampuan menyesuaikan diri di dunia luar nantinya, setelah selama ini berada di dalam penjara. Permasalahan lain yang akan dialami oleh ABH ini antara lain stigma negatif dari masyarakat; mencari pekerjaan; menemukan tempat tinggal yang stabil dan kondusif; menjalin hubungan kembali dengan keluarga dan teman; terjebak kembali dengan narkoba dan zat adiktif; dan mengalami gangguan kesehatan (Travis, Solomon & Waul, 2001)

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas pembinaan di Lapas Anak Sukamiskin Bandung, dampak psikologis tersebut salah satunya terlihat pada anak-anak dengan kasus yang berat, seperti pembunuhan. Mereka sering terlihat tidak percaya diri saat berhadapan dengan orang dari luar lingkungan lapas. Anak dengan kasus pembunuhan ini jarang mau terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan orang luar lingkungan lapas. Menurut salah satu petugas jaga, banyak anak yang sering *curhat* atau mengeluhkan bagaimana saat mereka telah keluar dari lapas. Ada salah satu anak yang mengatakan “*saya mah kalo keluar, mau tinggal sama om saya aja di luar kota, tidak mau balik lagi kerumah, takut dipukulin lagi sama pak RT dan warga*” dan keluhan-keluhan dari anak-anak mengenai stigma negatif dari masyarakat.

Menurut data terbaru di Indonesia pada tahun 2015, sebanyak 10.000 anak berhadapan dengan hukum. Anak-anak yang berada di lingkungan rutan dan lapas jumlahnya 3.812 orang. Anak-anak yang dilakukan diversi (pengalihan penyelesaian perkara anak dari proses peradilan pidana ke proses di luar peradilan pidana) ada 5.229 orang, dan sisanya adalah mereka yang sedang asimilasi, pembebasan bersyarat dan cuti jelang bebas (sumber: <http://www.pikiran->

rakyat.com/bandung-roya/2015/08/04/337054/sepuluh-ribu-anak-kini-berhadapan-dengan-hukum).

Secara keseluruhan jumlah anak yang dibina di lapas (andikpas) atau rutan berkurang dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Hal itu karena diberlakukannya UU No 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Perlakuan terhadap anak yang berhadapan dengan hukum perlahan berubah seiring dengan diberlakukannya UU No 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak yang sudah berlangsung sejak 31 Juli 2014 lalu. Menandai transformasi perlakuan terhadap perubahan tersebut, pemerintah pun mengubah Lapas Anak menjadi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Sistem perlakuan yang lebih ramah anak antara lain akan diaplikasikan seperti pendampingan bagi anak saat mulai ditempatkan di LPKA, pengenalan diri dan lingkungan, program pembinaan, pengasuhan pasyarakat hingga mempersiapkan reintegrasi sosial anak.

Dengan perubahan sistem baru menjadi LPKA ini ditandai juga dengan berubahnya sistem perlakuan anak, sehingga dalam pembinaan dan bimbingan anak akan berbasis budi pekerti. Anak yang mengalami pelanggaran hukum baik dalam kasus kesusilaan, perkelahian, dan sebagainya, sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Oleh karena itu, sistem ini sangat menekankan pendidikan moral dan sopan santun. Untuk mendukung hal tersebut, salah satunya dengan disediakan sekolah terbuka.

(sumber:<http://nasional.sindonews.com/read/1029405/13/lapas-anak-berubah-jadi-lembaga-pembinaan-khusus-anak-1438691149/>)

Di Indonesia saat ini terdapat 20 Lapas Anak, dan seluruhnya nanti akan menjalankan sistem baru perlakuan ramah anak, seperti yang sudah mulai

diberlakukan di Lapas Anak atau LPKA Bandung. Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Bandung menjadi percontohan LPKA lainnya di Indonesia. Pasalnya fasilitas sarana dan prasarana di LPKA ini telah memadai dan mendukung komitmen pemerintah dalam perlakuan anak yang berhadapan hukum (ABH) yang ideal. Di LPKA Bandung terdapat 196 anak didik permasyarakatan (andikpas) yang berasal dari wilayah sekitar Jabar. Dari jumlah tersebut, 65 anak di antaranya terlibat kasus kesusilaan, 35 anak kasus narkoba, 33 anak kasus pembunuhan dan sisanya kasus pencurian, perkelahian dan lainnya (sumber: <http://news.detik.com/berita/2984291/asusila-narkoba-dan-pembunuhan-tiga-besar-kasus-anak-di-lpka-bandung>)

Tabel 1.1 Data jumlah Andikpas di LPKA Bandung berdasarkan kasus

No	Kasus	Jumlah
1	Asusila	65 anak
2	Narkoba	35 anak
3	Pembunuhan	33 anak
4	Perkelahian	25 anak
5	Pencurian, dan lainnya	38 anak

Sejalan dengan perubahan sistem baru tersebut, muncul sebuah gerakan yang memiliki kepedulian terhadap andikpas di Kota Bandung. Gerakan tersebut bernama Gerakan Mari Berbagi-Lapas Anak Berbagi. Gerakan ini memiliki visi membantu mempersiapkan anak-anak Lembaga Permasyarakatan Kota Bandung untuk kembali ke masyarakat. Misi dari GMB-Lapas Anak Berbagi ini yaitu

membangun kepribadian anak binaan LPKA Sukamiskin Bandung agar siap kembali ke dalam masyarakat dan memberikan pelatihan keterampilan bagi anak binaan LPKA Kota Bandung. GMB-Lapas Anak Berbagi ini merupakan program Gerakan Mari Berbagi dibawah naungan Kementerian Pemuda dan Olahraga dan Komisi Nasional Perlindungan Anak (sumber: [https://www.facebook.com/GMB-Lapas Anak Berbagi](https://www.facebook.com/GMB-Lapas-Anak-Berbagi)).

Gerakan Lapas Anak Berbagi ini digagas Zelina Venesia (Teknik Industri ITB 2012) bersama dengan keempat temannya yang berasal dari berbagai universitas di Bandung. Berdasarkan hasil wawancara, Zelina mengatakan pada awalnya dia sebagai salah satu pendiri, memiliki ketertarikan pada kegiatan-kegiatan sosial. Zelin kemudian bergabung dengan Gerakan Mari Berbagi yang telah merekrut para pemuda-pemudi yang tidak hanya berprestasi, tapi juga aktif sebagai pemimpin di kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan berdampak positif bagi masyarakat di lingkungannya.

Setelah berhasil lolos pada tahap seleksi, Zelin mengadakan survey, kemudian membentuk GMB-Lapas Anak Berbagi. Gerakan ini dipilih dan dirancang oleh para pendiri berdasarkan kegelisahan akan meningkatnya angka kriminalitas anak yang semakin meningkat di Kota Bandung. Zelina mengatakan bahwa program ini telah didiskusikan sejak tahun November 2013 oleh 3 pendiri lainnya dan terealisasi pada Januari 2014. Zelina mengakui bahwa ilmu-ilmu yang didapatkannya dari jurusan Teknik Industri sangat membantu dalam pembentukan sistem dan organisasi bagi komunitas ini.

GMB-LAB memiliki visi dan misi dalam mengadakan kegiatan pendampingan anak didik permasyarakatan (andikpas), visinya yaitu

mempersiapkan anak-anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Bandung untuk siap kembali ke masyarakat, dan misinya yaitu membangun kepribadian andikpas Kota Bandung agar siap kembali ke dalam masyarakat. serta memberikan pelatihan keterampilan bagi andikpas di LPKA Kota Bandung. GMB-LAB (Lapas Anak Berbagi) ini sudah memiliki 2 *batch* (kumpulan) yang direkrut melalui proses wawancara yang biasanya dilakukan di Gedung IKA Unpad. 1 *batch* terdiri dari sekitar 30 orang. Banyaknya jumlah perekrutan relawan tersebut disesuaikan oleh kebutuhan dalam pendampingan andikpas di LPKA Bandung.

Pada saat *Batch* 1 sudah terbentuk, semua anggota relawan ini bekerja sama merancang kebutuhan para andikpas dan kegiatan apa saja yang akan mereka adakan di setiap minggunya. Ada yang membedakan anggota relawan pada *batch* 1 dan 2, pada *batch* 1 *goal* relawan yaitu agar para andikpas merasa diterima, mau terbuka, tidak canggung, dan percaya diri oleh karena itu pada *batch* 1 banyak merekrut mahasiswa psikologi yang mengerti bagaimana pendekatan menggunakan psikologi anak. Setelah mau merasa nyaman dan dekat dengan para relawan, pada *batch* 2 para andikpas diajarkan keterampilan, seperti membuat lampion, menyablon kaos. Oleh karena itu pada *batch* 2 lebih banyak mengundang pemateri yang memiliki keahlian membuat keterampilan sehingga dapat diajarkan kepada para andikpas.

Relawan GMB-LAB ini terdiri dari mahasiswa-mahasiswi Unpad, ITB, Polban, UPI, Unpar, Telkom *University* dan Unpas yang berdomisili di Bandung. Para relawan ini merupakan mahasiswa aktif yang tidak hanya tergabung di dalam satu kegiatan. Selain sibuk dengan kegiatan perkuliahan, para relawan GMB-LAB

juga banyak yang tergabung di komunitas atau kegiatan lain contohnya menjadi anggota BEM atau UKM aktif di kampusnya masing-masing. Banyak juga para relawan GMB-LAB yang sedang berada di tingkat akhir perkuliahan dan sedang menyusun tugas akhir atau skripsi.

Menurut hasil wawancara dengan salah satu pendiri, kehadiran SDM menjadi salah satu permasalahan di komunitas tersebut. Hal tersebut menjadi tantangan bagi para relawan di GMB-LAB, siapa yang bertahan dalam mendampingi para andikpas di tengah kesibukan perkuliahan, organisasi, dan sebagainya. Salah satu relawan mengatakan "*Patut diakui bahwa tidak mudah menyeimbangkan antara akademik dan organisasi. Namun apabila kita dapat memprioritaskan amanah yang kita dapatkan dari Tuhan, orang tua, dan organisasi, maka amanah yang dijalani akan memberikan manfaat dan hidup tetap seimbang*". Menurut hasil wawancara dengan salah satu relawan lainnya yang mengatakan *malah* merasa rugi apabila melewatkan satu kegiatan mendampingi para andikpas. Menurutnya sudah menjadi panggilan moril, bersyukur dan berterima kasih karena menambah banyak pengalaman dari proses mendampingi para andikpas dan berharap agar para andikpas akan terus berkembang dan menunjukkan perubahan-perubahan positif.

Berbicara mengenai pengalaman relawan dalam mendampingi andikpas, pada awalnya, relawan mengalami kesulitan mendapatkan izin dari pihak Lapas Anak Sukamiskin, karena lapas memiliki aturan dan jadwal yang ketat bagi orang luar yang berkunjung ke lapas. Hal tersebut dirasakan oleh relawan dari *batch* 1, pada saat pertama kali berkunjung, mereka diharuskan menyimpan barang-barang bawaan di kantor lapas. Mereka tidak diperbolehkan membawa *handphone* atau

alat komunikasi. Selain itu waktu berkunjung sangat terbatas, hanya diperbolehkan 1-2 jam saja di setiap pertemuan.

Relawan juga merasakan kesulitan melakukan pendekatan kepada para andikpas. Salah satu yang menjadi permasalahan relawan adalah anak-anak lapas yang menolak untuk membuka diri. Untuk menangani masalah tersebut, relawan lapas anak berbagi merekrut beberapa mahasiswa psikologi untuk *sharing* tentang pendekatan menggunakan psikologi anak. Menurut wawancara dengan salah satu relawan yang merupakan mahasiswa Psikologi yang mengakui bahwa ilmu-ilmu yang didapatkannya dari jurusan Psikologi sangat membantu dalam proses pendekatan dengan andikpas.

Berdasarkan pengalaman dalam mendampingi para andikpas, menurut salah satu relawan, andikpas menceritakan bagaimana kejadian pada kasus yang mereka lakukan. Salah satu andikpas dari kasus pembunuhan menceritakan bagaimana awal kejadian yang berawal dari masalah pinjam motor. Seorang temannya tidak mau meminjamkan motor. Karena marah dan kesal dia memukul temannya sampai tidak sadarkan diri. Untuk menghilangkan jejak, dia meminta dua orang temannya untuk memotong-motong bagian tubuh dari temannya tersebut kemudian dibuang di tanah kosong. Banyak pelajaran yang diambil dari cerita-cerita para andikpas mengenai pengalamannya di usia yang masih tergolong remaja namun sudah cukup berat untuk ditanggungnya. Beberapa relawan merasakan banyak bersyukur dan jadi mengurangi mengeluh jika menghadapi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam hidupnya.

Kegiatan mendampingi andikpas dilakukan setiap minggunya pada hari Sabtu dari pukul 10.00-12.00, dalam kurun waktu 6 bulan. Adapun kegiatan

berbagi yang diberikan antara lain yaitu kelas motivasi oleh *inspiring leaders*, kelas kepribadian (pengarahan minat, pembentukan karakter, kesadaran diri akan dirinya dan lingkungan, dan kehidupannya secara utuh, kelas keterampilan (melukis, membuat lampion, dan menyablon kaos), kelas komunikasi dan di akhir kegiatan akan dilaksanakan pentas seni sebagai acara puncak. Dalam acara pentas seni biasanya ditampilkan hasil karya para andikpas yang telah dipelajari dan dibuat selama 6 bulan kegiatan.

Dalam melaksanakan kegiatan tersebut, tentunya para relawan membutuhkan dana yang banyak. Hal tersebut juga menjadi salah satu permasalahan dalam GMB-LAB. Dana yang diberikan oleh pihak GMB terbatas sehingga para relawan harus mencari dana tambahan untuk digunakan selama kegiatan. Para relawan menggunakan cara mencari *sponsorship* namun kurang berhasil. Para relawan pun tidak putus asa dan kembali mengumpulkan ide untuk menambah dana dengan cara berjualan gelang karet dengan tulisan “Sahabat Berbagi”, berjualan stiker, dan juga berjualan jaket keanggotaan relawan GMB-LAB. Menurut para relawan, dari hasil uang tersebut digunakan sepenuhnya untuk kegiatan pendampingan andikpas. Para relawan hanya menjadi fasilitator dalam pencarian dana untuk menunjang kegiatan.

Selain itu kegiatan pentas seni atau festival yang dilakukan sebagai puncak acara di setiap akhir *batch* juga memerlukan dana yang cukup banyak. Namun para relawan dapat menyiasati hal tersebut dengan saling berbagi dan bekerja sama. Misalnya membutuhkan barang-barang bekas, bagi para relawan yang punya dapat menyumbangkan barang-barang yang diperlukan untuk menunjang

kegiatan. “*Jadi siapa yang punya apa dapat saling bantu, saling berbagi dan saling menyumbang*”, menurut salah satu relawan di GMB-LAB

Definisi relawan yang dikemukakan oleh Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM, 2011), yaitu seseorang yang secara sukarela (*uncoerced*) menyumbangkan waktu, tenaga, pikiran dan keahliannya untuk menolong orang lain (*help others*) dan sadar bahwa tidak akan mendapatkan upah atau gaji atas apa yang telah disumbangkan (*unremunerated*). Relawan menawarkan untuk berkontribusi tanpa harus dibayar, tetapi sebagai gantinya mendapatkan manfaat dengan cara lain. Menyediakan waktu dan keterampilan secara sukarela harus diakui sebagai upaya untuk mendukung hubungan timbal balik dimana relawan menerima sesuatu yang bermanfaat buat dirinya. Manfaat yang diharapkan oleh relawan termasuk perasaan pencapaian yang berguna, keterampilan yang berguna, pengalaman dan bertambahnya kontak atau relasi, pergaulan dan kebahagiaan, dan keterlibatannya dalam kehidupan berorganisasi (PNPM, 2011).

Dari hal-hal yang telah dikemukakan mengenai pengalaman-pengalaman sebagai relawan yang mendampingi para andikpas, ada relawan yang menunjukkan rasa kepedulian di tengah stigma negatif terhadap meningkatnya jumlah remaja yang terlibat kasus hukum. Beberapa relawan merasakan bahwa ilmu-ilmu yang didapatkan di perkuliahannya masing-masing membantu mereka dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam mendampingi andikpas. Beberapa relawan mengatakan bahwa tidak mudah menyeimbangkan antara akademik dan organisasi, namun ketika mereka dapat memprioritaskan amanah yang didapatkan dari Tuhan, orang tua, dan organisasi, maka amanah yang

dijalani akan memberikan manfaat dan hidup tetap seimbang. Ada beberapa relawan juga yang mengucapkan rasa syukur dan berterima kasih dari pengalaman mendampingi andikpas. Relawan Lapas Anak Berbagi juga memiliki harapan bagi para andikpas agar terus mengembangkan kepribadian mereka dan menunjukkan perubahan-perubahan positif dari proses pendampingan yang dilakukan para relawan.

Hal-hal tersebut yang membuat para relawan tetap bertahan dalam mendampingi andikpas meskipun menemui banyak hambatan dan permasalahan. Cara yang dilakukan para relawan dalam memenuhi tuntutan tersebut berkaitan dengan karakteristik yang terdapat di dalam diri mereka yang disebut dengan *character strength*. *Character strength* merupakan karakter yang mengarahkan individu pada pencapaian tujuan atau trait positif yang terefleksi dalam pikiran, perasaan dan tingkah laku (Peterson & Seligman, 2004).

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Studi Deskriptif Mengenai Kekuatan Karakter pada Relawan GMB-LAB di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Gerakan yang memiliki kepedulian terhadap andikpas di Kota Bandung. Gerakan tersebut bernama Gerakan Mari Berbagi-Lapas Anak Berbagi. Para relawan GMB-LAB memberikan pendampingan dan mengajarkan keterampilan pada andikpas agar siap kembali ke masyarakat. Definisi relawan yang dikemukakan oleh Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM, 2011), yaitu seseorang yang secara sukarela (*uncoerced*) menyumbangkan waktu,

tenaga, pikiran dan keahliannya untuk menolong orang lain dan sadar bahwa tidak akan mendapatkan upah atau gaji atas apa yang telah disumbangkan. Relawan menawarkan untuk berkontribusi tanpa harus dibayar, tetapi sebagai gantinya mendapatkan manfaat dengan cara lain. Menyediakan waktu dan keterampilan secara sukarela harus diakui sebagai upaya untuk mendukung hubungan timbal balik dimana relawan menerima sesuatu yang bermanfaat buat dirinya. Manfaat yang diharapkan oleh relawan termasuk perasaan pencapaian yang berguna, keterampilan yang berguna, pengalaman dan bertambahnya kontak atau relasi, pergaulan dan kebahagiaan, dan keterlibatannya dalam kehidupan berorganisasi (PNPM, 2011).

Hubungan timbal balik berupa pengalaman-pengalaman yang didapat sebagai relawan yang mendampingi para andikpas yaitu berupa relawan yang menunjukkan rasa kepedulian di tengah stigma negatif terhadap meningkatnya jumlah remaja yang terlibat kasus hukum. Beberapa relawan merasakan bahwa ilmu-ilmu yang didapatkan di perkuliahannya masing-masing membantu mereka dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam mendampingi andikpas. Beberapa relawan mengatakan bahwa tidak mudah menyeimbangkan antara akademik dan organisasi, namun ketika mereka dapat memprioritaskan amanah yang didapatkan dari Tuhan, orang tua, dan organisasi, maka amanah yang dijalani akan memberikan manfaat dan hidup tetap seimbang. Ada beberapa relawan juga yang mengucapkan rasa syukur dan berterima kasih dari pengalaman mendampingi andikpas. Relawan Lapas Anak Berbagi juga memiliki harapan bagi para andikpas agar terus mengembangkan kepribadian mereka dan menunjukkan perubahan-perubahan positif dari proses pendampingan yang

dilakukan para relawan. Hal-hal tersebut yang membuat para relawan tetap bertahan dalam mendampingi andikpas meskipun menemui banyak hambatan dan permasalahan.

Cara yang dilakukan para relawan dalam memenuhi tuntutan tersebut berkaitan dengan karakteristik yang terdapat di dalam diri mereka yang disebut dengan *character strength*. *Character Strength* merupakan karakter yang mengarahkan individu pada pencapaian tujuan atau trait positif yang terefleksi dalam pikiran, perasaan dan tingkah laku (Peterson & Seligman, 2004). Peterson & Seligman membaginya kedalam 24 karakter di dalam 6 *virtue* (kebajikan) :

1. *Wisdom & Knowledge (creativity, curiosity, open mindedness, love of learning, perspective)*
2. *Courage (bravery, persistence, integrity, vitality)*
3. *Humanity (love, kindness, social intelligence)*
4. *Justice (citizenship, fairness, leadership)*
5. *Temperance (forgiveness and mercy, humility and mercy, prudence, self regulation)*
6. *Transcendence (appreciation of beauty and excellence, Gratitude, hope, humor, spirituality))*

Berdasarkan penjelasan diatas maka pertanyaan peneliti yaitu “*Bagaimana Gambaran Kekuatan Karakter pada relawan GMB-LAB di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kota Bandung?*”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan gambaran mengenai kekuatan karakter pada relawan GMB-Lapas Berbagi di LPKA Sukamiskin Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian serupa dengan variabel Kekuatan Karakter (*Character Strength*) pada relawan.

b. Kegunaan Praktis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat diketahui kekuatan karakter yang ada pada relawan GMB-Lapas Anak Berbagi, sehingga menjadi rekomendasi bagi para relawan untuk mengevaluasi dan mengembangkan kekuatan karakter yang perlu dimiliki dalam menjalankan tugasnya mendampingi para andikpas.